

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Analisis Framing

Analisis framing adalah pendekatan analisis wacana versi terbaru, khususnya untuk menganalisis teks media. Perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, dan juga menyediakan kategori – kategori standar untuk mengapresiasi realitas dimaknai sebagai struktur konseptual framing. Penjelasan mengenai framing kemudian dikembangkan dan ditafsirkan sebagai proses penyeleksian untuk menggambarkan penyorotan aspek – aspek khusus sebuah realitas media. (Zikri Fachrul Nurhadi 2015).

Analisis framing adalah analisis yang di pakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Pada dasarnya Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan. Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang di tekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks framing, terutama

melihat bagaimana pesan atau peristiwa di konstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikan kepada khalayak pembaca (Eriyanto 2002). Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media.

2.2 Framing Model Robert N. Entman

Framing Robert N. Entman di konsep untuk menggambarkan proses seleksi serta menonjolkan aspek tertentu dari sebuah realitas yang ada. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan untuk membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah di ingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya (Sobur 2002).

Dalam praktiknya, framing di jalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain serta menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (*menempatkan di headline depan atau bagian belakang*), pengulangan pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan. Analisis framing dalam perspektif komunikasi digunakan untuk membedah cara – cara dan ideologi media dalam mengkonstruksi sebuah fakta (Regia Fiorentina 2018).

Perangkat framing Robert N. Entman sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana perspektif dan cara pandang yang digunakan para jurnalis dalam menseleksi isu pemberitaan dan kemudian menuliskannya. Kemudian cara pandang dan perspektif itu dipakai untuk menentukan fakta yang akan digunakan, menonjolkan dan menghilangkan serta menentukan akan dibawa kemana isu pemberitaannya.

Perangkat Framing Robert N. Entman

Tabel 1 Perangkat Framing Robert N. Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan ? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu

	dari isu tertentu dari suatu peristiwa / isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis ? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
--	---

Konsep Framing Robert N. Entman

Tabel 2 Konsep Framing Robert N. Entman

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat ? sebagai apa ? atau sebagai masalah apa ?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan maslaah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa ? apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu maslaah ? siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang di sajikan utuk menjelaskan masalah ? nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegimitamasi suatu tindakan ?

<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah / isu ? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah ?
--	--

Konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi perangkat framing ke dalam empat elemen, yaitu :

1. *Define Problems* (pendefinisian masalah)

Adalah Elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame* / bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda dan dibingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah)

Elemen framing yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh sebab itu, masalah yang dipahami secara berbeda, maka penyebab masalahnya akan dipahami secara berbeda pula.

3. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)

Framing yang dipakai untuk membenarkan / memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak (Eriyanto 2002).

2.3 Media Online

Diera globalisasi, seperti sekarang ini ketergantungan akan suatu informasi dalam media menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Informasi-informasi yang aktual, akurat dan menarik dan juga kecepatan berita seakan menjadi tuntutan bagi khalayak saat ini. Informasi saat ini, tidak hanya dapat ditemukan dan dilihat dalam media cetak maupun media televisi. Akan tetapi, yang paling baru adalah media online. Khalayak saat ini mulai memanfaatkan media online karena informasi yang didapat lebih mudah diakses di mana pun dengan koneksi internet dibanding dengan media konvensional yang masih memiliki keterbatasan waktu (Ana Maria Sarmento Gaio, Mondry 2015).

Media online adalah gambaran dari semua jenis media yang disajikan melalui internet. Dengan isi yang diberitakan berupa teks, foto, video, maupun suara. Secara umum orang memaknai media online sebagai cara atau sarana komunikasi dengan tindakan secara online. Media online adalah media massa yang dapat kita temukan di internet. Sebagai media massa, media online juga menggunakan kaidah - kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. Media

online dikategorikan sebagai jurnalistik media massa. Secara lebih khusus di kategorikan sebagai media elektronik audio visual yang berarti dapat dinikmati dengan melihat maupun mendengar.

Saat ini media sering dimaknai sebagai new media. Dengan bentuk dan isi media yang diciptakan, new media dibentuk oleh perubahan teknologi baru. Media *convergence* disebut juga sebagai teknologi baru dengan bentuk media dan teknologi muncul secara bersamaan. Media *convergence* didefinisikan secara umum dengan kombinasi lebih dari dua media yang menjadi satu proses untuk memberikan efek bagi media lain dan para penggunanya. (Mustika 2017).

Melalui media massa manusia terpenuhi semua akan kebutuhan yang mereka perlukan. seperti halnya menggunakan media online, dengan media yang tergolong baru dan paling *uptodate*. Media massa onlien tidak pernah menghilangkan media massa lama tetapi mensubstitusinya. Media online sebagai media baru dengan sejumlah karakteristiknya merupakan sebuah tipe baru jurnalistik. Dengan menawarkan banyak fitur-fitur unik serta teknologinya yang tidak terbatas dalam menyebarkan dan memproses suatu berita. (Septiawan 2005).

2.4 Berita

Dalam praktek jurnalistik, berita menduduki posisi utamadan menurut pakar jurnalistik untuk mendefenisikan berita itu sangatlah sulit. Belum ada batasan yang dapat mencakup seluruh segi, sifat, dan karakter, ciri dan jenis-jenisnya. Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang

menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum (Barus 2010).

Berita dalam penjelasannya sulit untuk didefinisikan, karena berita mencakup berbagai faktor. Definisi ini digunakan untuk melihat secara jelas apa yang disebut sebagai berita bagi kepentingan pekerjaan mencari, menghimpun, dan membuat berita. Namun perlu diketahui bahwa arti sebuah berita tidak sama bagi negara – negara yang menganut sistem pers penguasa maupun sistem pers yang bertanggung jawab. Secara umum berita dibagi menjadi dua yaitu, berita online dan berita offline. Berita online adalah segala jenis berita yang disebarluaskan secara online dalam bentuk teks, audio, maupun live streaming.

Informasi atau laporan yang dapat menarik perhatian masyarakat dengan berdasarkan fakta dan kejadian serta ide yang disusun sedemikian rupa, lalu disebarluaskan oleh media massa dalam waktu secepatnya dan disimpulkan sebagai informasi dari suatu berita. (Mondary 2008).

Seorang wartawan meyakini ungkapan “*Good news is no news, bad news is good news*” dalam kurun waktu lama. Bisa jadi, ungkapan itu benar. Bahwa berita buruk juga akan membuat rasa ingin tahu masyarakat besar. Dalam sebuah pemberitaan media yang buruk terkadang menjadi fakta yang sangat diminati. Tetapi belum tentu berita buruk adalah berita yang tidak baik untuk dibaca. Misalnya dalam pemberitaan peledakan sebuah bom yang menghancurkan seluruh peradaban bumi, hal itu akan lebih menarik jika

dibandingkan dengan pemberitaan di bidang ilmu pengetahuan. (Nurudin 2009).

2.5 Kerangka Pikir

